



Accepted: Agustus 2023	Revised: September 2023	Published: Oktober 2023
----------------------------------	-----------------------------------	-----------------------------------

Diseminasi Hadits Maudhu' Dimasyarakat

Jazelyna Afnida Nanda

Universitas Islam Negeri Sayyid Tulungagung

Gmail: afnidajazelyna@gmail.com

Abstract:

Hadith is one of the second sources of Islamic law after the Qor'an, where if there is a case that is not clear in the Koran, the hadith is the explanation. The existence of hadith among the general public is so important at this time, this is due to the lack of public understanding with the generality of the Koran. However, the dissemination of hadith now takes place without any filtering, where hadiths are useful for themselves and their group, so they are used, just like the hadith of maudhu'. Actually this is very unfortunate, because many hadiths that should be the reference of the people from the Prophet have been falsified. These maudhu' hadith are not only spread among the people, in fact many of them believe in these maudhu' hadith and practice them. maudhu' itu is a lie that is deliberately based on the Prophet.

Keyword: *Hadith maudhu', Public, Disamination*

Abstrak:

Hadits menjadi salah satu sumber hukum islam kedua setelah Al-quran, dimana jika terjadi suatu perkara yang belum jelas di dalam Al-quran maka hadistlah yang menjadi penjelasnya. Eksistensi hadist di kalangan masyarakat umum begitu penting untuk saat ini, hal ini disebabkan dengan kurangnya keampuhan masyarakat dengan keumuman Al-quran. Namun Diseminasi hadits kini berlangsung tanpa adanya penyaringan, dimana hadist itu berguna untuk dirinya sendiri maupun golongannya maka digunakanlah hadist itu, sepertihalnya hadist maudhu'. Sebenarnya hal ini sangat disayangkan sekali, karena hadist yang seharusnya menjadi rujukan umat yang berasal dari Rasulullah telah banyak

yang dipalsukan. Hadist maudhu' ini bukan hanya tersebar di kalangan masyarakat, bahkan banyak dari mereka yang mempercayai hadist maudhu' itu dan mengamalkannya. Meskipun beberapa hadist maudhu' ada yang bermakna baik atau bernilai positif, namun hal ini juga tidak diperbolehkan penyampaiannya maupun pengamalannya, karena bagaimanapun juga hadist maudhu' itu adalah kebohongan yang dengan sengaja disandarkan kepada Rasulullah.

Kata kunci: Hadits maudhu', Masyarakat, Diseminasi

Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman, umat Islam semakin sulit dalam menghadapi berbagai masalah mengenai hukum-hukum maupun perkara lain yang berkenaan dengan akidah bahkan ibadah, hadist yang seharusnya menjadi sumber rujukan pertama setelah Al-quran kini semakin meragukan, sebab banyak hadist palsu yang sengaja disampaikan ke kalangan masyarakat awam dengan tujuan menguntungkan bagi suatu golongan tertentu. Ulama-ulama muhadisin atau ulama ahli hadits sudah beberapa kali mengkaji hadits-hadits yang diragukan keshahihannya, namun dalam pengkajiannya bukanlah hal yang mudah, perlu penyusuran para perawinya sampai titik dimana hadist tersebut benar-benar berasal dari Rasulullah. Meskipun banyak ahli hadist yang telah mengkaji dan melakukan penghapusan tetap saja banyak hadist maudhu' yang berkembang dikalangan masyarakat. Pada hakikatnya hadist adalah segala perkataan, perbuatan, maupun ketetapan yang disandarkan kepada Rasulullah SAW.

Menurut Ibnu Sholeh, hadits maudhu' adalah hadits yang dibuat-buat oleh para pembohong (al-kadzab), kemudian para pembohong tersebut membawa nama Rasulullah saw. Pada dasarnya atau asal dari semua hadist maudhu' ini adalah kalam-kalam atau kata-kata indah yang keluar secara spontan dan dengan sengaja disandarkan kepada Rasulullah untuk mencari perhatian ataupun menambah keyakinan para pendengarnya. Sebenarnya ada jenis hadits lain yang berstatus tidak shohih yang tersebar dikalangan masyarakat seperti hadist dho'if yakni hadist yang benar-benar telah terbukti ketidak shahihannya. Secara historis hadist maudhu' muncul ketika terjadi gejolak dalam dunia perpolitikan Islam. Pada awal ini hadist maudhu' hanya digunakan untuk kepentingan politik saja, namun lama-kelamaan eksistensi hadits ini meranah dalam perkara ibadah, perkembangannya dikemudian hari hingga saat ini hadits maudhu' malah menjadi persoalan yang rumit seakan tidak kunjung mengalami penghapusan.

Hal ini tentu menjadi masalah besar jika hadits-hadits itu terus berkembang dimasyarakat.

Adapun model penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan study atau telaah secara teliti pada beberapa buku dan literature terkait permasalahan yang dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan bagi siapa saja yang ingin mengkaji permasalahan tentang hadits maudhu' yang berkembang di masyarakat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengkaji dan mencari informasi-informasi serta data-data yang secara kesuruhan berasal dari bahasa tertulis yang terkait dan relevan dengan judul yang sedang diteliti.¹ Sedangkan pendekatan yang dipakai penulis dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bilken dan Bodan pendekatan kualitatif memiliki lima karakteristik yang menjadi kekhsannya, yaitu: *Pertama*, menggunakan latar belakang alami sebagai sumber data penelitian sedangkan peneliti menjadi instrumen kunci keberhasilan dan kualitas penelitian. *Kedua*, data yang disajikan dalam penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk bahasa yang terdiri dari kata-kata dan gambar-gambar jika diperlukan bukan dalam bentuk angka atau prosentase. *Ketiga*, penelitian kualitatif lebih memprioritaskan proses dari pada hasil. *Keempat*, dalam menganalisa data penelitian kualitatif lebih cenderung dengan cara induktif. *Kelima*, dalam penelitian kualitatif ini makna merupakan hal esensial dan signifikan.²

Kreteria Hadis Maqbul

Diseminasi hadits di dalam masyarakat tentunya sudah melalui beberapa jalur sanad perawi-perawi hadits, dan para perawi hadits inilah yang kedepannya dijadikan akar atau pendeteksi kebenaran (shahih) atau kelemahan (dhaif) dari sebuah hadits. Karena para ulama muhaditsin atau ulama ahli hadits telah memberikan keseriusannya dalam mengenal para perawi hadits, maka dari itu mereka memiliki persyaratan yang ketat dan selektif dimana harus terpenuhi

¹Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 54.

² Ibid. 89.

untuk selanjutnya menerima atau menolak hadits-hadits yang ada. Adapun persyaratan yang harus terpenuhi supaya bisa diterima atau maqbul adalah sebagai berikut:

1. Perawinya mengantarkan kepada pemilik hadits yakni Rasulullah SAW. Adapun jika dalam periwayatannya tidak dapat bersambung atau kembali kepada Rasulullah maka hadits tersebut tidak bisa diterima atau maqbul.
2. Dalam periwayatannya melalui perawi yang adil dan benar-benar diakui keadilannya. Maksud dari kata adil disini adalah seorang perawi hadits yang dengan konsisten melaksanakan ajaran agamanya, memiliki budi pekerti yang luhur dan berwibawa serta jauh dari perkara fasik dan perbutan maksiat.
3. Diriwayatkan dengan perawi yang kokoh periwayatannya, dalam makna nmemiliki pemahaman dan hafalan yang mumpuni, serta dapat menjaga hafalannya mulai dari mendapatkannya sampai penyampaiannya kepada muridnya.
4. Tidak terdapat kesumbangan atau keganjilan di dalam redaksi matan hadits, maksudnya adalah periwayatan hadits dari orang yang terpercaya berbeda dengan periwayatan hadits oleh orang yang lebih terpercaya.

Faktor Penyebab Munculnya Hadits Maudhu'

Dalam pandangan ulama mengenai permulaan adanya pemalsuan hadits terdapat perbedaan pendapat, sebagian dari ulama menyatakan bahwa pemalsuan hadits ini sudah dimulai sejak zaman Rasulullah masih hidup, hal ini didasarkan pada salah satu pernyataan Rasulullah bahwa seseorang yang dengan sengaja membuat berita bohong atas namanya maka mereka akan menempati tempat di neraka. Sedangkan mayoritas ulama yang lain berpandangan bahwa pemalsua hadits bermula setelah tahun 40 H. Terdapat juga beberapa kalangan yang menyatakan bahwa sebelum terjadi pembukuan kitab-kitab hadits pada abad ke-2 dan ke-3 telah terjadi percampuran atau terkontimasi oleh pemalsuan-pemalsuan hadits disebabkan beberapa faktor diantaranya :

- a. Kepentingan politik

Pemalsuan hadits ini terjadi dimasa setelah berakhirnya kepemimpinan khalifah utsman bin affan, dimana kaum muslimin memecah jadi tiga golongan yakni pengikut muawiyah, Syiah, dan Khawarij, adanya pertentangan di antara ketiganya inilah yang menjadikan adanya dorongan bagi masing-masing kelompok untuk menomor satukan kelompoknya dari kelompok lain. Dari ketiga kelompok muslim ini, kelompok pendukung Muawiyah, dan syiah lah yang paling banyak menyebarkan dan membuat-buat hadits palsu, tetapi untuk kelompok Khawarij hanya sedikit dari golongan mereka yang menyebarkan hadits-hadits maudhu' tersebut.

b. Kefanatikan terhadap suatu paham ilmu

Hadits-hadits palsu yang dibuat-buat disebabkan oleh kefanatikan seseorang pada suatu paham ilmu ini kemungkinan besar dimulai pada masa dimana ilmu pengetahuan islam sangat berkembang pesat peradapannya yakni pada masa dinasti Abbasiyah dan setelahnya, pada masa ini ilmu-ilmu pengetahuan islam sedang melambung tinggi sehingga terjadi pertentangan antara beberapa ilmu terhadap suatu perkara, hadits maudhu' yang paling sering muncul yakni hadits yang berasal dari para pengikut madzab pada ilmu fiqih, selain itu juga masih banyak lagi hadits-hadits palsu dari pennganut paham ilmu lainnya.

c. Semangat beribadah yang berlebihan

Kelompok yang membuat-buat hadits ini berasal dari mereka (orang-orang zuhud) yang memiliki semangat begiu besar dan menggebu-gebu dalam beribadah, mereka sangat peduli dengan ibadah namun mereka jahil dalam membuat-buat hadits hanya untuk menguatkan bahwa ibadah yang mereka lakukan adalah hal yang sangat dianjurkan. Alasan yang melatar belakangi mereka membuat hadits-hadits palsu tersebut adalah karena kurang puasannya mereka terhadap hadits-hadits yang telah ada.

d. Meyakinkan orang lain terhadap suatu perkataan

Para penyair penjual syair lah yang sering sekali melakukan pemalsuan hadits dengan harapan agar apa yang mereka katakan atau pembualan yang telah mereka lakukan itu dapat dipercaya oleh orang-orang yang mendengarkan apa

yang dikatakannya, perkataan itu dapat berupa cerita-cerita maupun nasihat yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw.

e. Pencuri hati pemimpin

Pemalsuan hadits ini dilakukan oleh orang-orang yang ingin mencuri hati para pemimpin yang sedang berkuasa semata-mata hanya untuk mendapatkan keuntungan atau hadiah-hadiah besar dari para penguasa atau pemimpin, biasanya hadiah bisa berupa jabatan maupun harta.

B. Diseminasi Hadits Maudhu' Dimasyarakat

Berkembangnya hadits maudhu' ini kebanyakan beredar dari mulut ke mulut, dan dinukilkan dari satu kitab ke kitab lainnya, hadits ini beredar di kalangan masyarakat dan tanpa disadari telah merusak kemurnian ajaran agama islam, dan lebih parahnya lagi hadits maudhu' ini sampai sekarang masih ada meski telah banyak orang yang mengkajinya dan berusaha untuk membasmi peredaran hadits ini. Hal seperti ini dapat terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor tertentu yang menjadi penghambat seperti para mubaligh yang kurang teliti dalam memilah-milah hadits yang shahih, dan menentukan sikap tegas dalam menanggulangi peredaran hadits maudhu' ini di kalangan masyarakat umum khususnya, serta adanya kepercayaan yang telah mengakar di dalam masyarakat tentang fadhilah-fadhilah suatu ibadah yang disandarkan pada hadits-hadits palsu tersebut, pengamalan inilah yang sulit dituntaskan karena sebagian dari mereka beranggapan bahwa, jika apa yang mereka amalkan memang dapat dibuktikan berlandaskan pada hadits palsu maka apa salahnya melakukan ibadah-ibadah tersebut dengan tujuan memuliakan suatu hari, sebagaimana Rasulullah juga melakukan hal tersebut yakni melakukan ibadah puasa sunnah pada hari senin untuk memperingati serta meuliakan hari kelahirannya yakni hari senin.

Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan di salah satu wilayah di Indonesia yakni di daerah kecamatan peureulak ditemukan kenyataan bahwa para mubaligh, teungku, ustadz pengajian, dalam penyampaian hadits mereka cenderung kurang memperhatikan dan menyebutkan perawi ataupun sanad dari hadits yang disampaikannya, yang menjadi perhatian utama mereka ketika menyampaikan hadits kepada murid maupun jamaah mereka hanyalah bagian isi hadits atau matan hadits tersebut, hanya sedikit dari golongan mereka para penceramah yang dalam penyampaian hadits benar-benar memperhatikan sanad

dan perawinya. Pengabaian dalam penyebutan sanad dalam penyampain hadits dapat menimbulkan tercampurnya hadits-hadits shahih dan hasan yang benar-benar berasal dari Rasulullah dengan perkataan-perkataan sahabat maupun thabaqah setelahnya yang berbahasa arab.

Penyampaian hadits-hadits palsu itu akan semakin banyak terjadi pada musim-musim pengajian seperti bulan ramadhan, hari maulid, bulan rajab, sya'ban dan hari-hari besar islam lainnya, dimana pada hari-hari tersebut banyak kalangan yang mengadakan pengajian ataupun kajian-kajian keislaman harian yang mengundang dai-dai ataupun ustadz, banyak juga pengajian tersebut yang disiarkan secara langsung di televisi atau media-media sosial lainnya. Tidak jarang juga masih banyak dari dai-dai yang sering berseliweran di televisi maupun media-media sosial lainnya yang meyampaikan hadits-hadits palsu, hal ini tentunya harus menjadi perhatian utama bagi mereka yang ingin mengadakan acara kajian, dimana mereka harus benar-benar memilih dai ataupun ustadz dengan pengetahuan yang dapat dipastikan kebenaran semua pengetahuan yang disampaikannya.

C. Kitab- Kitab Yang Mengandung Hadits Maudhu'

Penulisan hadits maudhu' banyak ditemukan di dalam kitab "ar-Raqiq" (kehalusan hati), at-Tahrib wa at-Taghrib. Selain itu ada juga beberapa pengamat hadits yang menyatakan bahwa di dalam kitab-kitab besar seperti kitab *Ihya' Ulumuddin* karangan al-Imam al-Ghazali masih terdapat beberapa hadits palsu, padahal dapat kita ketahui bersama bahwa kitab ini sering menjadi rujukan dari berbagai maca sumber masalah yang ada pada saat ini. Namun pernyataan ini dibantah oleh beberapa pengamat hadits yang lain, sebagaimana disampaikan oleh al-ustadz Ahmed dari Mesir yang saat ini mengajar di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah bahwa di dalam kitab *ihya' ulumuddin* sampai saat ini belum ditemukan adanya hadits palsu, hampir keseluruhan hadits yang terdapat di dalamnya merupakan hadits-hadits shahih dan hasan, sisanya sekitar kurang dari dua puluh persennya belum diketahui apakah itu hadits shahih atau dhaif.

Terdapat juga penulisan hadits-hadits di dalam kitab hadits juga seperti kitab karangan Imam at-Tirmidzi yakni *Sunan at-Tirmidzi* yang dikaji oleh Al-Albani di dalam kitab *ad-Dhaifah* (nomor:92) bahwa imam at-Tirmidzi telah mengeluarkan hadits itu (3/316) dari Abdullah bin Ibrahim, dimana Al-Albani

menyatakan bahwa perawi yang ada di dalam hadits tersebut tidak dapat dibenarkan periwayatannya, Karena Abdullah bin Ibrahim meriwayatkan hadits-hadits dari perawi yang lemah.

Perkembangan ilmu dalam dunia islam, terutama dalam bidang ibadah maupun muamalah, pastinya ulama-ulama tidak henti-hentinya berkarya dalam menciptakan kitab-kitab baru sebagai penyempurna ataupun penjelas bagi kita sebelumnya, tak jarang di dalam kitab tersebut ada penggalan-penggalan hadits dimana mereka pasti akan menyampaikan pemahamannya mengenai hadits tersebut, jika menyebutkan pemahaman pasti banyak pro dan kontra yang disebabkan perbedaan pemahaman setiap ulama dalam menganalisis setiap hadits, maka dari itu dalam metodologi pemahaman sebuah hadits harus melalui beberapa pendekatan, salah satu pendekatan tersebut adalah *asbab al-wurud*, pendekatan ini dapat mempermudah dan memperkecil keraguan pengkaji dalam memahami ataupun mengamalkan sebuah hadits, tentunya hadits yang digunakan dalam metode pendekatan ini harus menggunakan hadits-hadits yang terbukti keshahihannya dan bukan hadits maudhu' lagi.

Hadits maudhu' telah menjadi fitnah yang paling besar bagi umat muslim di penjuru alam ini pada abad pertama hijriah bahkan sampai saat ini hadits maudhu' masih menjadi fitnah terbesar yang mengatasnamakan nabi Muhammad saw, tidak dapat dipungkiri bahwa relevansi hadits maudhu' dengan kegiatan sehari-hari umat islam sangatlah mengganggu, meskipun hampir tidak terlihat kejanggalan-kejanggalannya, hal ini dikarenakan hadits maudhu' diciptakan atau dibuat dengan pemikiran sematang mungkin hingga perkara-perkara palsu yang disampaikan dapat diterima tanpa ada kecurigaan dari umat sedikitpun, relevansi ini menimbulkan berbagai macam kerusakan baik kerusakan eksternal maupun internal. Kerusakan internal yang disebabkan oleh relevansi hadits maudhu' ini berada pada akidah dan keimanan seseorang, sedangkan pada kerusakan eksternal sangat sering terjadi dan dapat diamati dengan mata telanjang, yakni berupa perentangan-pertentangan oleh beberapa ulama dan ahli ilmu dalam memegang teguh pendapatnya, dan lain sebagainya.

Meskipun penamaanya menggunakan istilah hadits, namun hadits maudhu' dilarang untuk diamalkan, bahkan hukumnya menjadi haram meskipun sebatas untuk fadhailul Amal, jika yang melakukan telah menyadari tentang kepalsuan hadits tersebut, namun jika dilakukan dengan tujuan fadhailul amal

sedangkan sang pelaku tidak mengetahui tentang kepalsuan hadits yang dijadikannya landasan pengamalan, maka hukumnya fadhailul amal tersebut menjadi batal. Sedangkan pembahasan mengenai pahala-pahala yang akan didapat itu semua kembali lagi pada sang pemilik alam semesta yang berhak atas semua mahluknya yakni Allah Swt.

Sebagian ulama juga memperbolehkan mengamalkan apa yang terdapat dalam isi hadits maudhu' jika matan hadits sesuai dengan dasar syariah dan bisa dibenarkan dengan hadits shohih atau hasan yang lainnya, bukan melakukannya atas dasar hadits maudhu' tersebut. Kemungkinan munculnya istilah bid'ah akan semakin banyak dengan menggunakan hadits maudhu' ini baik dalam aspek aqidah maupun ibadah.

Hadits-hadits yang sering muncul berkaitan dengan fadhailul amal ini sering terjadi pada bulan-bulan sebelum kedatangan bulan Ramadhan, seperti fadhilah melaksanakan puasa yaumul bidh', puasa 10 hari atau 3 hari pada bulan rajab dan lain sebagainya, hadits-hadits yang menyampaikan tentang fadhailul amal ini banyak disampaikan di media-media sosial dengan menyampaikan keutamaan bagi siapa saja yang melakukannya, seperti dimpuniya dosa selama satu tahun, pahala puasa seperti puasa setahun berturut-turut dan lain-lain, yang belum diketahui dengan jelas mengenai keshahihan hadits yang dijadikan landasan atau teori dasar penyampaiannya.

D. Ciri-ciri hadits maudhu'

Adapun pembagian hadits maudhu' atau hadits palsu terbagi menjadi tiga macam yakni hadits yang berupa perkataan pemalsu dan dengan sengaja disandarkan kepada Rasulullah, kedua, perkataan orang yang zuhud yang dengan sengaja menjadikan perkataanya menjadi hadits, dan yang ketiga yakni perkataan yang tidak diinginkan oleh perawi atas kepalsuannya tersebut.

Kebenaran suatu hadits pada umumnya dapat dilihat langsung atau ditelusuri langsung pada kualitas matan dan perawi hadits. Dalam mengetahui kebenaran bahwa suatu hadits itu benar-benar hadits maudhu' adalah dengan memperhatikan beberapa ciri-cirinya. Dalam Ensiklopedia Islam, hadits maudhu' memiliki ciri-ciri berikut:

- 1) Matan atau isi dari suatu hadits tidak sesuai dengan kesempurnaan bahasa yang melekat pada nabi Muhammad saw
- 2) Bertentangan dengan Al-Quran dan syariat-syariat agama yang telah ada
- 3) Perawi yang terkenal dengan kedustaannya dan tidak memenuhi kriteria perawi hadits shahih lainnya.
- 4) Pengakuan langsung oleh sang pemalsu hadits tentang hadits yang telah dipalsukan tersebut
- 5) Adanya petunjuk bahwa salah satu dari perawinya terkenal dengan pendusta
- 6) Perawi dengan sengaja menyangkal dirinya pernah meriwayatkan dari si pembuat hadits palsu.

E. Metode Kualifikasi Hadits

Proses penyampaian hadits yang berada dimasyarakat bisa saja berupa hadits-hadits asli dengan tingkatan shahih ataupun hasan, namun juga tidak dapat dipungkiri jika terkadang terdapat beberapa hadits maudh' di dalamnya. Ulama dalam mengkaji hadits untuk mengetahui keaslian pemiliknya yakni Rasulullah saw pada hadis-hadits yang ada, baik yang berkembang di dalam masyarakat umum atau yang tertulis di dalam kitab maupun buku-buku agama, mereka menggunakan ilmu *jarh wa ta'dil*, *thuruqul hadits*, dan tarikh perawi.

Jarh wa ta'dil dalam penggunaannya untuk megkaji sebuah hadits harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian, orang yang mengkaji harus dalam keadaan tidak diselimuti oleh nafsu dan ra'yu, keharusan ini ada bukan tanpa sebab, orang yang diselimuti oleh nafsu dan ra'yu akan cenderung akan menggunakan emosi dan bukannya akal, sehingga mereka akan mengikui ra'yu yang dimiliki dan dengan mudah menentang keshahihannya. Metode yang digunakan dalam ilmun *jarh wa ta'dil* ini dengan menganalisis biografi seorang perawi, dan menelaah catatan ulama-ulama terhadap kepribadian seorang perawi. Seringkali dalam proses pengkajian terdapat perbedaan antar ulama-ulama pengkaji, hal seperti ini tentunya dapat mempengaruhi penentuan kualitas sebuah hadits, oleh sebab itu Imam Dzahabi membagi para ulama pengkaji yang menggunakan ilmu *jarh wa ta'dil* menjadi tiga golongan, yakni ulama mutsyaddid (ketat), mutawassith (imbang atau moderat), dan mutasahhil (ringan). Apabila

Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 4, No. 1, April 2022.

ulama mutasyaddid menetapkan jarh pada seorang perawi maka harus dicocokkan kembali dengan pandangan ulama mutawassith atau ulama mutasahhil.

Kenyataan bahwa berkembangnya hadits maudhu' di masyarakat umum masih terjadi hingga saat ini memang tidak bisa ditentang, bahkan banyak juga buku-buku pelajaran disekolah yang mencantumkan lafadz hadits maudhu' sebagai bahan ajar, dan dengan mudahnya seorang guru menyampaikannya tanpa mencari tahu terlebih dahulu kebenaran hadits tersebut ataupun dengan menelusuri terlebih dahulu sanad hadits tersebut, walaupun tidak semua guru melakukan hal itu, namun mayoritas guru hanya mengikuti ketentuan bahan ajar yang ada. Meskipun pencantumannya hanya berupa matan atau isi hadits saja, jika tetap dibiarkan dan berkelanjutan akan mengakibatkan hadits palsu ini akan terus-menerus dipelajari seakan hadits-hadits ini benar-benar berasal dari Rasulullah saw.

Kesimpulan

Melalui pembahasan mengenai diseminasi hadits maudhu' di masyarakat umum, dapat kita tarik kesimpulan dari hipotesis di awal bahwa diseminasi hadits maudhu' tersebut masih ada dan tetap berlaku dikalangan masyarakat umum, dimana dapat kita pahami bersama bahwa masyarakat umum di era saat ini akan cenderung gampang percaya dengan perkara baru yang lebih mudah dan simple, mereka akan mempercayai hadits maudhu' yang disampaikan oleh mubaligh yang mereka anggap benar tanpa terlebih dahulu mencari tahu kebenaran hadits yang disampaikan. Tidak sedikit dari kalangan mubaligh yang menyampaikan hadits tanpa mencari tahu keshahihan hadits tersebut, dan juga mengusut tuntas perawi-perawi yang meriwayatkannya. Hal ini telah dibuktikan oleh para peneliti yang dengan serius mengamati persebaran hadits maudhu' di wilayah peuleurak, aceh, padahal yang kita ketahui selama ini bahwa daerah aceh adalah daerah yang begitu terkenal dengan penerapan syariat islam yang sangat ketat, jika di daerah aceh sana saja masih banyak hadits- hadits palsu yang tersampaikan lantas bagaimana dengan daerah yang lain, kemungkinan besar hadits-hadits palsu tersebut akan lebih banyak lagi mempengaruhi masyarakat apalagi daerah perkotaan dengan warganya yang sibuk dan tidak memiliki waktu yang banyak untuk memahami ilmu agama terutama ilmu hadits, apalagi dengan meneliti ke shahihan hadits yang mereka terima.

Penelitian pada kasus diseminasi hadits maudhu' kali ini hanya terbatas pada jenis penelitian kepustakaan, maka dari itu diharapkan pada penelitian selanjutnya akan lebih berkembang, dengan penerapan metode penelitian sebagaimana penelitian pada desa peureulak yang telah dibahas sebelumnya. Peneliti bisa menggunakan metode wawancara kepada para mubaligh dikawasan lainnya, terutama kawasan sibuk seperti daerah perkotaan, dengan tidak hanya terpaku pada penyampai hadits atau mubaligh tetapi juga pada audiensnya atau warga setempat. Jika penelitian seperti itu dapat dipraktikan dengan benar, maka kemungkinan besar akar masalah dari diseminasi hadits maudhu' ini akan segera ditemukan, dan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang membelenggu selama ini. Sebagaimana mestinya bahwa hadits maudhu' tidak seharusnya berada dan berkembang dimanapun itu, sebab hadits maudhu' sejatinya adalah hadits palsu yang dengan sengaja dibuat-buat untuk kepentingan pribadi maupun golongan.

Daftar Pustaka

- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Tadrib Al-Rawi*. Mesir: Dar al-Hadits, 2002
- Ash, Abil. *rekontruksi hadits maudhu'*. Sukabumi: Haura Publising, 2021
- Al- Siba'i, Mushtafa. *al Sunnah wa Makanatuha fi al- Tasyri' al- Islami*. Kairo: Dar al- Qawmiyah li al- Thiba'ah wa al-Nasyr, 1966
- Fitriyani. (2013). Hadits Maudhu'. *Al-Furqan*. 1(2)
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Hadits Maudhu' dalam Empat Kitab Sunan*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2006
- Majid, Abd. (2017). *Diskursus Tentang Tipologi Hadits dalam Kehidupan Masyarakat*. *Al-Mu'ashiroh*. 14(2)
- Nur, Afrizal. (2013). *Kontribusi dan peran Ulama mencegah Hdits Maudhu'*. *An-Nida'*. 38(2)
- Ranuwijaya, Utang. (2017). *Ungkapan-ungkapan yang dianggap sabda Nabi SAW*. *Jurnal Kajian Keislaman*. 4(2)

Rasjiddin, Sjafrî. (2015). *Metodologi Kritik Matan Dalam Kitab Al-Maudu'at Karya Ibn Al-jauzi*. Mediasi. 9(2)

Tahhan, Taisir. *mushtalah Al-Hadits*. Bairut: Dar Al-Tsaqafah Al-Islamiyah, 1985

Wahid, Abd. (2018). Strategi Ulama Mengantisipasi Penyebaran Hadits Maudhu' di Kecamatan Peureulak. *Substantia*. 20(2)